

BELARASA KITA

KABAR CARITAS DARI KOMUNITAS DAN JEJARING



Pelaksanaan program ketahanan pangan di Keuskupan Tanjung Selor dengan memanfaatkan lahan kosong dan polybag. Foto: Dok. Caritas Indonesia

KETAHANAN PANGAN DALAM MASA PANDEMI

Sebagai respon atas situasi pandemi Covid-19, Caritas Indonesia bersama Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) menginisiasi program Ketahanan Pangan di beberapa keuskupan. Program ini diadakan untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat, khususnya kelompok yang paling rentan, dalam menghadapi dampak pandemi.

Ada tiga kategori berbeda dalam program ini, yaitu pertanian, bantuan keuangan untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

(UMKM), dan bantuan kebutuhan dasar (makanan dan gizi). Untuk yang terakhir, bantuan menysasar perempuan kepala keluarga, penyandang disabilitas, mereka yang kehilangan pekerjaan, petani, pengemudi, dan orang-orang lain yang dikategorikan sebagai Kaum Lemah, Miskin, Tersingkir, dan Difabel (KLMTD).

Hingga Desember 2020, ada 14 keuskupan yang mengajukan proposal untuk mengakses program ini, di mana sembilan keuskupan mengakses program pertanian, tiga keuskupan mengakses bantuan modal



Pelaksanaan Program Ketahanan Pangan Keuskupan Malang. Foto: Dok. Caritas Indonesia

bagi UMKM, dan dua keuskupan mengakses bantuan sembako.

Bantuan Pertanian

Kecukupan pemenuhan kebutuhan sayuran dan pangan merupakan hal penting selama pandemi. Untuk itu, bantuan yang diberikan pada kategori pertanian bertujuan untuk menjamin ketersediaan pangan bagi peserta program. Selama sembilan bulan, Caritas Keuskupan yang menyalurkan bantuan pertanian mampu mendampingi dan mendorong kemandirian kebutuhan sayuran dan pangan. 723 keluarga di sembilan keuskupan mampu memenuhi kebutuhan sayuran dan pangan berkat bantuan dari Caritas dan PSE KWI.

Capaian ini melampaui target sebanyak 500 keluarga. Kelompok Tani menjadi salah satu kunci keberhasilan program ini. Di setiap keuskupan yang mengakses program bantuan pertanian dibentuk kelompok-kelompok tani. Di dalam kelompok inilah bantuan ini dikelola dalam kerja sama yang saling menguntungkan. Hasilnya, sebanyak 34 Kelompok Tani di 7 keuskupan berhasil membangun lumbung pangan. Selain itu, kerja sama dengan *Credit Union* (CU) di setiap keuskupan juga membantu pemasaran

produk sayuran dan pangan. Setidaknya ada 26 kelompok di 9 keuskupan menjual hasil panennya dengan bantuan CU selama periode Januari-Agustus 2021.

Dalam program ini, penerima manfaat juga berhasil memanfaatkan pekarangan rumah sebagai lahan produksi sayuran dan pangan. Program ketahanan pangan ini tidak saja berhasil memanfaatkan lahan pertanian seperti ladang atau sawah, namun pekarangan-pekarangan rumah yang sempit pun dapat dimanfaatkan sebagai tempat budidaya sayuran dan pangan.

Bantuan Modal dan Pangan

Sektor UMKM juga tak luput terkena dampak pandemi Covid-19. Caritas Indonesia dan PSE melalui program pemberian bantuan modal berhasil membantu 360 UMKM di dua keuskupan. Dengan bantuan ini, setiap penerima manfaat berhasil melanjutkan usahanya berkat bantuan yang diterima.

Dari dua keuskupan itu, masing-masing keuskupan menyalurkan sebanyak 175 bantuan modal bagi UMKM selain ada penambahan 10 penerima manfaat di Keuskupan Agung Medan.

Sementara itu, sebanyak 297 KLMTD di dua keuskupan menjadi penerima manfaat



Pelaksanaan Program Ketahanan Pangan di Keuskupan Agung Semarang. Dok. Caritas Indonesia

bantuan pemberian kebutuhan pokok. Bantuan ini bertujuan untuk menjamin tercukupinya kebutuhan pokok bagi penerima manfaat selama Oktober 2020-Mei 2021. Dengan bantuan ini, diharapkan keluarga penerima manfaat juga dapat tercukupi kebutuhan nutrisinya.

Keseluruhan program ini menjadi ajang pembuktian bagi staf Caritas di 14 keuskupan dalam menyusun proposal dengan standar minimal yang ditetapkan Caritas Indonesia. Sejauh ini, program telah mengajarkan bagaimana sebuah program dijalankan dengan akuntabel yang dicapai dengan monitoring dan evaluasi sesuai dengan rencana.

Mitigasi dan Evaluasi

Beberapa pembelajaran dapat ditarik dari berjalannya program ini. Untuk kategori pemberian bantuan pertanian terjadi kesenjangan atau ketidaksesuaian antara kebutuhan dan barang yang disediakan. Hal ini merupakan pelajaran yang harus diminimalisir ke depan. Untuk itu perlu kajian kebutuhan yang lebih jeli dan komprehensif.

Koordinasi dengan pengurus kelompok harus ditingkatkan untuk menentukan

jadwal pembagian fasilitas pertanian pada waktu yang tepat. Hal ini akan mengurangi tantangan yang berkaitan dengan cuaca dan keadaan alam. Khusus bagi lokasi yang jauh, dapat dilakukan distribusi di tempat yang mudah dan terpusat.

Untuk kategori pemberian modal UMKM, keberadaan institusi keuangan seperti CU di keuskupan sangat membantu memudahkan transfer permodalan bagi UMKM. Selain itu, program ini dapat berjalan dengan adanya dukungan yang baik diberikan oleh paroki-paroki dalam hal data UMKM dan monitoring.

Sedangkan dalam penyaluran bantuan bahan pokok bagi KLMTD sangat terbantu dengan stok kebutuhan pokok di pasar yang tersedia dengan harga yang stabil selama berjalannya program. Kondisi ini sangat membantu dalam kelancaran program.

Program ini merupakan bagian dari respons Gereja melalui Caritas Indonesia dan PSE KWI terhadap dampak Covid-19 yang ditujukan bagi masyarakat dengan prinsip keterbukaan dan imparisial. (aes, mdk)



Panen ikan Bandeng di Desa Fahiluka, Kecamatan Malaka Tengah. Foto: Dok. Caritas Keuskupan Atambua

REFLEKSI CAPAIAN

REHAB-REKON

Perubahan iklim adalah permasalahan global dengan implikasi yang serius pada lingkungan alam, kehidupan sosial masyarakat, ekonomi, dan politik. Banyak orang yang hidupnya bergantung pada ekosistem alam, seperti pertanian, perikanan dan kehutanan, sangat terpengaruh oleh fenomena pemanasan global. Mereka tidak memiliki kegiatan keuangan atau sumber daya lain yang memungkinkan untuk beradaptasi dengan perubahan iklim atau menghadapi bencana alam, dan ini mempengaruhi mata pencaharian disertai ketidakpastian untuk hidup keluarga mereka.

Program Rehabilitasi dan Rekonstruksi

Paska Bencana Siklon Tropis Seroja yang berjalan di Keuskupan Atambua, terus menunjukkan kemajuan. Selain berhasil membentuk kelompok-kelompok relawan di 4 dekenat sepanjang Juni sampai September 2021, Caritas Keuskupan Atambua telah meraih capaian di sektor pemulihan mata pencaharian (pertanian), pangan dan *Water, Sanitation and Hygiene* (WASH).

Sektor Pertanian

Desa Fahiluka, Desa Lamudur, Desa Forekmodok, Desa Kleseleon dan Desa Naimana adalah 5 desa dampingan Caritas Atambua untuk program pertanian dan tanaman hortikultura. Terdapat 1 kelompok



Monitoring pembangunan sarana MCK di Desa Naimana, Kecamatan Malaka Tengah.
Foto: Caritas Keuskupan Atambua

beranggotakan 20 Kepala Keluarga (KK) di tiap desa tersebut yang menerima bantuan perlengkapan cocok tanam dan benih atau bibit tanaman.

Caritas Atambua juga memberikan pendampingan pada kelima kelompok tersebut untuk meningkatkan kapasitas, seperti dinamika kelompok, budidaya sayur mayur, pembuatan pupuk dan pestisida organik, pengendalian hama terpadu, perencanaan kebun, pertanian lahan kering dan lahan basah, analisa usaha tani, pelatihan pasca-panen, dan pemasaran hasil panen.

Sebanyak 390 KK yang tersebar di Desa Lamudur, Desa Forekmodok, Desa Naimana dan Desa Kleseleon telah menerima bantuan benih padi, bibit Pepaya California, dan pupuk cair organik. Setiap KK tersebut menerima 30 kg benih padi, 2 bungkus benih Pepaya California, dan 10 liter pupuk cair organik. Bantuan benih dan bubuk juga diberikan kepada 1.813 KK yang tersebar di Desa Fahiluka, Desa Lamudur, Desa Naimana dan Desa Kleseleon juga telah tersalur, dimana tiap KK menerima 8 kg benih jagung

dan 2 liter pupuk cair organik.

Budidaya Bandeng, Pangan dan WASH

Sebanyak 31 KK di Desa Fahiluka telah menerima bantuan benih ikan bandeng sebanyak 5.000 ekor untuk tiap KK. Caritas Atambua juga menyalurkan peralatan penunjang untuk budidaya ikan bandeng tersebut, seperti pukat, timbangan, jaring seser, pakan untuk anakan dan dewasa, ember, dan uang tunai sebesar Rp. 750.000 tiap KK untuk perbaikan saluran air.

Dalam bulan Januari 2022, dari 31 KK penerima nener, sudah 4 KK yang melakukan panen sebanyak 478 kg atau sebanyak 3.520 ekor ikan, dimana untuk tiap 1 kg ikan berharga Rp. 50.000. Distribusi paket pangan kepada total 5.498 KK yang tersebar di 3 wilayah Kecamatan Malaka Barat, Kecamatan Malaka Tengah dan Kecamatan Weliman juga telah terlaksana, dimana tiap KK menerima paket bantuan pangan yang sama dan terdiri dari beras, minyak goreng, sarden, susu, gula pasir dan ember.

Sebagai bagian dari keseluruhan Program Rehabilitasi dan Rekonstruksi, perbaikan



Kegiatan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas pada kelompok tani di Desa Kleseleon, Kecamatan Weliman. Foto: Caritas Keuskupan Atambua

sumur dilakukan di 17 titik yang tersebar di Desa Lamudur, Desa Forekmodok dan Desa Fahiluka. Sedangkan pembangunan sumur yang baru, dilakukan di 9 titik yang tersebar di Desa Kleseleon, Desa Forekmodok dan Desa Fahiluka. Caritas Atambua juga membangun 14 fasilitas Mandi, Cuci, Kakus (MCK) yang berlokasi di Desa Kleseleon, Desa Lamudur, Desa Forekmodok, Desa Naimana dan Desa Fahiluka.

Menjadi Perhatian Bersama

Sebagaimana terlaksana di keuskupan-keuskupan lainnya di Indonesia, Program Rehabilitasi dan Rekonstruksi Paska Bencana Siklon Tropis Seroja di Keuskupan Atambua ini adalah program kemanusiaan Gereja Katolik Indonesia dalam merespon situasi dan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Program ini dapat berjalan dengan dukungan pemerintah Indonesia melalui pemerintah daerah setempat dan partisipasi dari Jaringan Nasional Caritas Indonesia dalam respon bencana akibat cuaca ekstrem Badai Seroja.

Terkait perubahan iklim, pemerintah Indonesia sendiri telah turut menandatangani Perjanjian Paris tentang

perubahan iklim (*Paris Agreement*) pada Desember 2015. Salah satu kesepakatan menyebutkan, bahwa perubahan iklim menjadi perhatian bersama umat manusia. Setiap tindakan untuk mengatasi perubahan iklim, harus menghormati, mempromosikan, dan mempertimbangkan hak-hak dasar manusia, seperti hak atas kesehatan, hak masyarakat adat, komunitas-komunitas lokal, migran, anak-anak, penyandang disabilitas, kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, dan kesetaraan antargenerasi serta mereka yang rentan pada hak-hak atas pembangunan.

Sebagai wajah Gereja Katolik Indonesia, perhatian pada kelompok-kelompok Kecil, Lemah, Miskin, Tersingkir, Difabel (KLMTD) seperti tersebut di atas tetap menjadi pertimbangan utama Caritas Indonesia bersama jaringannya dalam melaksanakan pelayanan kemanusiaan. Ensklik Laudato Si menekankan perlunya merawat bumi sebagai 'rumah kita bersama' dengan memberi perhatian utama pada mereka yang termarginalkan (LS, 48). (as, mdk)



Pelaksanaan Kick-Off Progam Ketahanan Pangan juga dihadiri aparaturn Pemerintah Daerah Kabupaten Manggarai Barat. Foto: Caritas Indonesia

RESPON TERPADU, GEREJA KATOLIK

Tahun 2015 menjadi tahun yang bermakna bagi kehidupan manusia di bumi ini, terutama pada relasi manusia dengan lingkungan alam yang melingkupinya. Selain dideklarasikannya Kerangka Kerja Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana 2015 - 2030 (Sendai Framework for Disaster Risk Reduction), pada Maret 2015, dan ditandatanganinya Ensiklik *Laudato Si'* oleh Paus Fransiskus pada Mei 2015, pada Desember 2015 tercapai juga Perjanjian Paris (Paris Agreement) tentang perubahan iklim. Ada benang merah dalam ketiga dokumen internasional ini, yakni Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs).

SDGs adalah kesepakatan global yang ditandatangani oleh 193 negara, termasuk

Indonesia, dalam Sidang Umum PBB tahun 2015. SDGs merupakan seruan global untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi bumi ini, dan memastikan bahwa pada tahun 2030 semua orang menikmati perdamaian dan kemakmuran.

17 poin (tujuan) dalam SDGs saling terhubung satu sama lain, artinya keberhasilan dalam satu tujuan mempengaruhi keberhasilan pada tujuan yang lain. Misal, segala kegiatan terkait ancaman perubahan iklim, berhubungan dengan bagaimana kita mengelola sumber daya alam kita yang rapuh. Kemudian, mencapai kesetaraan gender atau kesehatan yang lebih baik, berhubungan dengan pengurangan kemiskinan.



Donatus Akur, Koordinator Divisi Penanaman Keuskupan, dan Rm Benediktus Gaguk, Pr. bersama beberapa anggota kelompok tani Desa Sok Krutung. Foto: Caritas Indonesia

Gereja Katolik dan SDGs

Saat memberikan pidato pada Sidang Umum PBB, 25 September 2015, Paus Fransiskus menekankan 2 hal penting dalam semangat Ensiklik *Laudato Si*. Pertama, manusia adalah bagian dari lingkungan alam dan hidup dalam persekutuan bersamanya. Kedua, meskipun manusia memiliki hak untuk mengolah alam ini namun sama sekali tidak ada kewenangan untuk menyalahgunakan, apalagi menghancurkannya (LS. 81).

Bapa Suci mengingatkan, bahwa sikap egois tak terbatas dan haus akan kekuasaan materi dapat mengarah pada penyalahgunaan sumber daya alam dan mengabaikan mereka yang lemah. Marginalisasi ekonomi dan sosial adalah wujud penyangkalan terhadap persaudaraan antar manusia sekaligus pelanggaran berat terhadap hak asasi manusia dan lingkungan.

Manusia memiliki tubuh yang dibentuk oleh unsur-unsur fisik, kimia, dan biologis, dan hanya dapat bertahan dan berkembang jika lingkungan ekologisnya mendukung. Karena itu "setiap kerusakan yang dilakukan terhadap lingkungan adalah ancaman terhadap kemanusiaan," demikian peringatan tegas Bapa Suci.

Peran Caritas di Indonesia

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian PPN/Bappenas, merumuskan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) ke dalam 4 pilar, yakni Pembangunan Sosial, Pembangunan Ekonomi, Pembangunan Lingkungan dan Pembangunan Hukum - Tata Kelola. (bdk, box terpisah)

Program Ketahanan Pangan yang dijalankan oleh Jaringan Nasional Caritas Indonesia saat ini sudah sejalan dengan TPB yang digariskan oleh pemerintah Indonesia dan searah dengan kerangka kerja strategis Konfederasi Caritas 2019 – 2023. Kolaborasi antara Gereja Katolik Indonesia dengan Pemerintah Indonesia mewujudkan pada program nyata dan telah berjalan di beberapa keuskupan, seperti di Keuskupan Atambua, Keuskupan Sintang, Keuskupan Weetebula, dan Keuskupan Agung Semarang.

Sama dengan yang terlaksana di keuskupan-keuskupan tersebut, *Kick-Off* Program Penguatan Ketahanan Pangan pada Kelompok Rentan di Keuskupan Ruteng pada 26 Januari 2022 pun berjalan dalam terang Ensiklik *Laudato Si*. Program yang terarah pada para perempuan kepala keluarga ini menekankan kegiatan pada pertanian

TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN



4 PILAR TPB (Kementerian PPN/Bappenas)

PEMBANGUNAN SOSIAL	PEMBANGUNAN EKONOMI	PEMBANGUNAN LINGKUNGAN	PEMBANGUNAN HUKUM – TATA KELOLA
--------------------	---------------------	------------------------	---------------------------------

17 Agenda SDGs/TPB

organik untuk ikut menjaga ekosistem alam sekaligus mendukung 4 pilar TPB yang digariskan oleh pemerintah.

Sederhana dan bermakna

Keuskupan Ruteng telah mencanangkan tahun 2022 ini sebagai Tahun Wisata Holistik, dimana peningkatan ekonomi masyarakat dilakukan melalui pendampingan pada kelompok-kelompok pertanian organik untuk mensuplai sayur dan buah organik ke hotel dan restoran di Labuhan Bajo. Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat sangat mendukung program ini karena terkait erat dengan program pemerintah tentang pariwisata Super Premium Labuhan Bajo.

Melihat kolaborasi seperti itu maka kita mengingat apa yang dinyatakan oleh Paus Fransiskus, bahwa kita tidak berhadapan pada dua krisis yang terpisah, lingkungan di

satu sisi dan sosial di sisi lain, melainkan pada satu krisis yang kompleks yaitu sosial dan lingkungan.

Karena itu, strategi untuk mencapai satu solusi menuntut adanya satu pendekatan terpadu dalam memerangi kemiskinan, memulihkan martabat mereka yang terpinggirkan, dan pada saat yang sama melindungi alam (LS, 139). (as, mdk)

REDAKSIONAL

Belarasa Kita adalah media penyebaran informasi terkait program-program yang dilaksanakan oleh Caritas Indonesia - KARINA yang berkolaborasi dengan jejaring Caritas Keuskupan maupun dengan lembaga-lembaga yang terkait lainnya. Mandat Fasilitasi, Koordinasi, dan Animasi selalu dijalankan dalam kerja-kerja kemanusiaan yang kolaboratif dan partisipatif.

Editorial, Layout & Design:
Caritas Indonesia - KARINA

Saran dan masukan dapat dikirimkan melalui:

media@karina.or.id
Phone: (+62) 811 9951 258

atau dialamatkan ke:

Caritas Indonesia (KARINA-KWI)
Jl. Matraman 31
Kelurahan Kebon Manggis,
Kecamatan Matraman,
Jakarta Timur - 13150



Caritas Indonesia - KARINA



caritas_indonesia



Caritas Indonesia



Caritas_ID



caritas - indonesia

www.karina.or.id

Donasi Caritas Indonesia:

Bank BCA
Account No : 288-308-0599
Atas nama : YAY KARINA
Cabang: Puri Indah, Jakarta

